

Strategi Pemimpin Kristen dalam Penguatan Iman Jemaat di Tengah Kasus Konversi Agama

Chintya Megaria Situmeang¹, Ronal Sagala², Alki Tambunan³, Jui Giawa⁴

¹⁻⁴Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Email: megariachintya@gmail.com¹, ronaldehero@gmail.com², gematriano@gmail.com³, juisamartawanigiawa@gmail.com⁴

Abstract

This study aims to discuss the strategies carried out by Christian leaders (in this case the Pastor) in strengthening the faith of the congregation in the midst of religious conversion cases that occur in Simangumban sub-district, North Tapanuli district. Christian leaders (in this case the Pastor) have a role to strengthen the faith of the congregation in the midst of cases of religious conversion. The method used in this research is the case study method. The results showed that Christian leaders have carried out various strategies to strengthen the faith of their congregation members, both preventive strategies through faith debriefing since Sunday School, worship and categorical meetings, sermons, catechization, pastoral visits, debriefing of Elders, as well as repressive strategies through the provision of church tactics law and the reading of the Panguhuman na Dokdok Situtu Agenda in front of the entire congregation to members of the congregation who converted.

Keywords: Christian leaders; faith; religious conversion; strategy Christian leaders

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi-strategi yang dilakukan oleh para pemimpin Kristen (dalam hal ini Pendeta) dalam menguatkan iman jemaat di tengah kasus konversi agama yang terjadi di kecamatan Simangumban kabupaten Tapanuli Utara. Para pemimpin Kristen (dalam hal ini Pendeta) memiliki peran untuk menguatkan iman jemaat di tengah kasus konversi agama tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pemimpin Kristen telah melakukan berbagai strategi untuk menguatkan iman anggota jemaatnya baik strategi preventif melalui pembekalan iman sejak Sekolah Minggu, pertemuan ibadah dan kategorial, khotba, katekisasi, kunjungan pastoral, pembekalan terhadap *Penatua*, maupun strategi represif melalui pemberian hukum siasat gereja dan pembacaan Agenda *Panguhuman na Dokdok Situtu* di depan seluruh jemaat kepada anggota jemaat yang berpindah agama.

Kata Kunci: iman; konversi agama; pemimpin Kristen; strategi pemimpin Kristen

Article History:

Received: 04 September 2024

Accepted: 17 Desember 2024

Published: 30 Desember 2024



Pendahuluan

Konversi agama merupakan proses berpindahnya seseorang dari suatu agama ke agama lain (Saat, 2016). Konversi agama merupakan kasus yang kompleks dimana konversi agama tidak hanya mengubah status (identitas) keagamaan seseorang, tetapi ada beberapa perubahan yang terjadi pasca konversi agama seperti perubahan spiritual, perubahan psikologis, perubahan pandangan sosial yang terjadi di lingkungan, perubahan suasana yang terjadi pada keluarga, dan perubahan-perubahan lainnya (Amaruli & Utama, 2015).

Kasus konversi agama ini juga terjadi di Kecamatan Simangumban, Kabupaten Tapanuli Utara, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil wawancara, ada beberapa kasus konversi agama yang viral di masyarakat Simangumban yaitu: Guru Agama Kristen yang pindah dari agama Kristen ke agama Islam di tahun 2021 dan salah seorang anak Perempuan dari anggota DPRD Tapanuli Utara yang berasal dari Simangumban yang juga pindah dari agama Kristen ke agama Islam di tahun 2023. Di masyarakat biasa, kasus konversi agama ini pun banyak terjadi. Menurut hasil wawancara, konversi agama banyak terjadi karena pernikahan, dimana biasanya perempuan yang akan berpindah agama (konversi agama) dan mengikuti agama dari pasangannya (laki-laki) (Pasaribu, 2024). Hal ini bisa saja terjadi sebab Negara Indonesia dalam aturannya juga tidak melegalkan pernikahan beda agama (Shofi, 2021).

Masalah konversi agama juga telah diteliti sebelumnya oleh beberapa peneliti. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Mulyadi yang membahas faktor-faktor penyebab konversi agama dan peran pendidikan agama Islam dalam proses konversi agama (Mulyadi, 2019). Lukita Fahriana & Lufaei juga meneliti konversi agama yang terjadi di Indonesia, dimana konversi agama dalam masyarakat plural dapat merekatkan persaudaraan antarumat beragama (Fahriana & Lufaei, 2020). Sedangkan penelitian ini secara spesifik membahas strategi-strategi yang dilakukan para pemimpin Kristen di tengah kasus konversi agama. Pembahasan mengenai konversi agama tentu tidak terlepas juga dari peran pemimpin/pemuka agama sebab mereka memiliki peran penting dalam memberikan pengajaran dan penguatan iman. Pemimpin/pemuka agama tentu harus peka dalam melihat dan menanggapi kasus konversi iman agar orang yang dipimpinnya tidak mengalami pengurangan kuantitas. Para pemimpin/pemuka agama memiliki urgensi untuk membuat dan melakukan strategi-strategi yang dapat digunakan dalam menghadapi kasus konversi agama.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang juga dikenal sebagai metode naturalistik, karena dilakukan dalam kondisi alamiah dan menekankan pada deskripsi secara alami (Sugiyono, 2021). Hasil penelitian dengan metode kualitatif disajikan dalam bentuk data yang dijelaskan secara deskriptif (Moleong, 2021). Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu pendekatan yang menyelidiki suatu hal secara detail dengan mengumpulkan informasi menyeluruh dari berbagai prosedur pengumpulan data (Creswell, 2021). Pendekatan ini juga akan menelusuri secara mendalam proses, kejadian, program dan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau lebih (Sugiyono, 2020). Melalui pendekatan studi kasus akan didapatkan data yang lengkap dan

mendalam bagi proses pengolahan data. Dalam penelitian ini hal yang diselidiki adalah kasus konversi agama di kecamatan Simangumban kabupaten Tapanuli Utara serta strategi-strategi yang dilakukan oleh para pemimpin Kristen di daerah tersebut untuk menguatkan iman jemaat. Oleh karena itu, subyek dalam penelitian ini adalah pemimpin jemaat (Pendeta) dari berbagai Gereja yang ada di daerah kecamatan Simangumban, sedangkan obyek (fokus) dalam penelitian ini adalah kasus konversi agama yang terjadi di kecamatan Simangumban dan strategi-strategi yang dilakukan para Pendeta dalam menguatkan iman jemaatnya.

Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan teknik wawancara dan observasi. Setelah data dikumpulkan, peneliti menganalisis data tersebut dengan melewati tiga tahap yaitu: a. Reduksi data, dimana data disederhanakan dan dikategorikan; b. Penyajian data, untuk memeriksa kelengkapan data dan mempermudah pemahaman tentang apa yang sudah diteliti; c. Menarik kesimpulan (Sugiyono, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Kasus Konversi Agama di Wilayah Simangumban

Secara terminologi konversi berasal dari bahasa Latin yaitu *conversio* dan bahasa Inggris yaitu *conversion*. Kedua suku kata ini memiliki arti yang tidak jauh berbeda yaitu tobat, pindah, berubah, pengubahan dan perubahan (Echols & Shadily, 2003). Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, kata konversi adalah proses dimana terjadi perubahan dari satu bentuk ke bentuk yang lain, dan proses pergantian kepemilikan suatu benda, tanah atau agama (Salim & Salim, 2002). Dengan demikian secara terminologi, konversi agama merupakan suatu proses perubahan agama yang diyakininya sekarang menjadi ke agama lainnya yang juga mengubah fungsi dan tujuan agamanya. Secara sederhana, konversi agama merupakan peristiwa berpindahnya seseorang dari satu agama ke agama yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara terhadap 5 orang responden yaitu para Pendeta yang melayani di kecamatan Simangumban, yaitu Pdt. Pasaribu (HKBP Simangumban), Pdt. Karlos Sipahutar (GSJA Sialang), Pdt. Pasaribu (GSJA Simangumban), Pdt. Gea (GPKB Simangumban), Pdt. Sigalingging (GKPA Simangumban) menunjukkan bahwa penyebab utama terjadinya kasus konversi agama di kecamatan Simangumban adalah pernikahan. Menurut Hendropuspito ada 4 (empat) faktor yang menjadi penyebab terjadinya konversi agama, yaitu: faktor pengaruh spiritual, faktor psikologi, faktor pendidikan dan faktor sosial. Faktor sosial terdiri dari 5 (lima) bagian, yaitu: 1) Adanya hubungan antar pribadi yang memiliki ikatan perasaan; 2) Bergabung dalam kelompok pertemanan yang memiliki satu selera; 3) Ajakan terus menerus untuk mengikuti ibadah keagamaan; 4) Mendapat tawaran atau masukan dari saudara terdekat; 5) Memiliki hubungan dekat dengan pemuka agama tertentu. (Hendropuspito, 2000). Pernikahan terjadi karena adanya pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang saling mempengaruhi.

Dalam iman Kristen, pernikahan bukan hanya penyatuan laki-laki dan perempuan yang saling mencintai, namun juga komitmen seumur hidup di hadapan Tuhan yang telah mempersatukan mereka. Hal ini juga sesuai dengan prinsip pernikahan Kristen yang dikutip dari Matius 19:6 (Setiawan & Hermanto, 2023). Pernikahan merupakan komitmen seumur hidup, maka sebelum melaksanakan pernikahan ada banyak hal yang perlu

dipertimbangkan, termasuk tujuan menikah, latar belakang keluarga pasangan baik dari segi agama, ekonomi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Jika ditinjau lebih dalam dari segi Kekristenan, gagasan pernikahan merupakan gagasan Tuhan bagi manusia, artinya Allah sendiri yang menciptakan dan merencanakan pernikahan tersebut. Oleh karena itu setiap orang yang berencana akan menikah perlu mencari berkenan Allah. Dalam 2 Korintus 6:14-15, ketika memilih pasangan hidup, orang Kristen harus mencari pasangan yang seiman sehingga dasar keluarga (rumah tangga) akan dibangun berdasarkan kasih dan firman Tuhan (Sinaga et al., 2023).

Berdasarkan hasil wawancara pada responden, 5 orang Pendeta di wilayah Simangumban sepakat mengatakan bahwa jemaat yang melakukan pernikahan dengan konversi agama terlebih dahulu tidak lagi memperhatikan konsep tersebut. Syarat utama untuk mencari pasangan di Simangumban adalah orang tersebut harus memiliki karakter yang baik, meski agamanya berbeda hal itu tidak menjadi masalah. Hal ini juga yang membuat masyarakat di wilayah Simangumban dengan mudahnya melakukan konversi agama. Meskipun ada juga beberapa kasus konversi agama yang terjadi karena pergaulan yang salah (MBA), seperti yang diungkapkan oleh Pdt. Pasaribu (GSJA Simangumban), Pdt. Sigalingging (GKPA Simangumban). Berkaitan dengan 'siapa yang akan mengikuti siapa?' ini juga tergantung dari kemampuan ekonominya. Artinya pihak keluarga dengan ekonomi yang lebih mapan yang akan diikuti agamanya. Oleh karena itu bukan hanya perempuan yang dapat berpindah atau mengikuti agama (kepercayaan) laki-laki, namun laki-laki juga bisa berpindah mengikuti agama (kepercayaan) pasangannya (perempuan). Maka secara tidak langsung faktor ekonomi juga memiliki pengaruh dalam penentuan perpindahan agama ini.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap Pdt. Pasaribu (HKBP Simangumban), wilayah Simangumban yang merupakan daerah perbatasan antara Kabupaten Tapanuli Utara dan Kabupaten Tapanuli Selatan juga membuat penduduk beragama Islam dan Kristen hampir seimbang. Ini juga membuat penduduk sangat terbuka (toleran) terhadap satu sama lain dan agama hanya dianggap sebagai status (lembaga) dan bukan lagi persoalan hidup atau mati (keselamatan). Berdasarkan data BPS, rasio penduduk yang memeluk agama Islam di Simangumban mencapai 40% dari total penduduk (BPS, 2010). Hal ini juga yang membuat kehidupan agama di Simangumban sangat toleran satu sama lain, seperti yang diungkapkan oleh ke-5 responden, sehingga pergaulan antara Islam dan Kristen juga terjalin dengan baik tanpa ada batas-batas tertentu. Hal ini jugalah yang membuat pernikahan dapat dengan mudah terjadi meskipun harus melakukan konversi agama. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, populasi yang hampir seimbang antara Islam dan Kristen ini juga membuat masyarakat Simangumban cenderung tidak berpendirian dan gampang mengikuti arus, sehingga mudah untuk berpindah agama. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Jalaludin bahwa konversi agama dipengaruhi oleh 2 (dua) faktor, yaitu: pertama, faktor internal dimana seseorang dapat mengalami perubahan karena krisis pribadi dan pertimbangan diri sendiri. Kedua, faktor eksternal dimana keinginan untuk berubah berasal dari luar diri sendiri. (Rahmat, 2010). Berdasarkan hasil penelitian terhadap ke-5 responden, peneliti juga menemukan 2 (dua) faktor tersebut, yaitu faktor internal dimana kurangnya komitmen dan kesetiaan untuk berpegang pada keyakinan dan iman

yang telah dianut; serta faktor eksternal dimana lingkungan Simangumban yang merupakan daerah perbatasan dengan rasio penduduk Islam dan Kristen yang hampir seimbang, sehingga hubungan sosial dapat terjalin tanpa ada batas-batas tertentu dan memicu terjadinya pernikahan dengan melakukan konversi agama.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 orang responden, semua sepakat mengatakan bahwa konversi (pindah) agama adalah hal yang lazim terjadi di daerah Simangumban, sebab dampak dari konversi juga tidak terlalu signifikan sebab orang yang berpindah agama akan dengan mudah menemukan dan diterima ke dalam kelompoknya yang baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamali, dimana pasca pengkonversian agama, seseorang akan mencari kelompok-kelompok yang sesuai dengan agamanya yang baru. Di daerah Simangumban hal tersebut mudah dilakukan mengingat jumlah kelompok Islam dan Kristen yang hampir seimbang. Hamali juga mengungkapkan ada dampak lain dari konversi agama seperti kehilangan keuntungan yang dialami oleh individu. Artinya keputusan seseorang yang melakukan konversi agama akan diiringi suatu penyesalan pada diri seseorang tersebut sehingga hal ini disebut "kehilangan keuntungan". Selain itu, individu yang melakukan konversi agama juga dapat mengalami goncangan adat serta suku dan stigma keluarga yang membuat hubungan pribadi dan keluarga retak. Orang yang melakukan konversi agama akan berdampak juga pada rumah tangga (Hamali, 2012). Namun dampak ini tidak ditemukan di daerah Simangumban. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ke-5 orang responden, seluruhnya sepakat mengatakan bahwa orang yang melakukan konversi agama di Simangumban tetap dapat diterima di keluarga maupun kelompok adat dan masyarakat. Hal itu juga terlihat di dalam Gereja (jemaat). Jika ada yang berpindah agama, di satu sisi mereka menyayangkan hal tersebut. Namun di sisi lain, jika ada keluarga yang anaknya berpindah agama, tidak ada sanksi yang diberikan kecuali Pdt. Pasaribu (HKBP Simangumban) yang memberikan hukum siasat Gereja bahkan Pembacaan *Agenda HKBP tentang Panguhuman Na Dokdok Situtu* (Penghukuman yang Sangat Berat).

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap 5 (lima) orang responden, wilayah Simangumban merupakan daerah yang lebih menjunjung adat daripada agama, sehingga kasus konversi agama tidak terlalu berdampak di masyarakat sebab orang yang berpindah agama masih tetap dapat melakukan adat secara bersama-sama (*saparadaton*). Oleh karena itu syarat dalam menerima pasangan untuk berumah tangga atau berkeluarga pun, tidak perlu lagi seiman, yang penting baik. Ketika ada yang berpindah agama, namun dia tetap baik kepada keluarganya maka dia tetap diterima di keluarga. Hubungan antara Islam dan Kristen di masyarakat Simangumban yang saling menghargai juga mengakibatkan perpindahan agama dianggap hal yang biasa saja di daerah tsb. Konversi agama hanya memberi perubahan sedikit dalam acara adat, seperti yang diungkapkan Pdt. Gea (GPKB Simangumban), Pdt. Sipahutar (GSJA Sialang) dan Pdt. Pasaribu (HKBP Simangumban) dimana makanan di acara adat tidak ada lagi *na marmiakmiak* (daging babi), sebab yang digunakan adalah *kulingkuling* (kulit atau kikir sapi/kerbau). Selain karena toleransi, Pdt. Pasaribu (HKBP Simangumban) menambahkan bahwa penggunaan *kulingkuling* dalam acara adat (pesta) itu juga dilakukan karena alasan ekonomis dan simple. Oleh karena itu penggunaan *kulingkuling* dalam makanan adat, bukanlah sepenuhnya karena toleransi agama, namun masyarakat Simangumban telah sepakat untuk menggunakan hidangan tsb.

Penggunaan *kulingkuling* ini yang kemudian membuat penduduk yang beragama Islam dan Kristen tetap dapat melakukan acara adat dan makan bersama, sehingga inilah yang membuat masyarakat Simangumban tidak terlalu mempersoalkan kasus konversi agama.

Strategi Pemimpin Kristen dalam Memperkuat Iman Jemaat

Menurut KBBI, strategi adalah rencana yang disusun secara detail mengenai aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (KBBI, 2023). Kata strategi berasal dari kata *strategos* (bahasa Yunani: *stratos* = militer dan *ag* = memimpin), yang berarti *generalship* atau suatu rencana yang disusun oleh pemimpin perang guna memperoleh kemenangan. Strategi terdiri atas kegiatan-kegiatan yang dilakukan agar tujuan dapat tercapai dengan baik (Martowinangun et al., 2019). Oleh karena itu dapat disimpulkan, strategi adalah rencana yang dibuat secara cermat tentang kegiatan yang akan dilakukan untuk menggapai tujuan tertentu.

Pemimpin Kristen (dalam hal ini Pendeta) adalah seorang pengikut Kristus yang telah dipanggil, dipilih dan dilayakkan oleh Tuhan untuk menjadi hamba-Nya dan melakukan tugas penggembalaan, yaitu mengenal, menjaga, merawat dan memelihara domba-domba yang telah dipercayakan kepadanya (Dahlenburgh, 2002). Seperti yang dikemukakan oleh Gunar bahwa pemimpin yang telah dipilih dan diutus oleh Allah harus memiliki kualitas spiritual dan karakter seperti Yesus Kristus (Sahari, 2021). Dalam melakukan tugas penggembalaan, seorang pelayan harus mengetahui dengan baik apa yang menjadi kebutuhan bahkan pergumulan jemaat yang dilayaninya. Hal ini tentu tidak dapat dilakukan dengan kemampuan dan kekuatan sendiri, namun perlu dikuatkan dan dimampukan dengan pertolongan Roh Kudus. Seorang pemimpin Kristen harus membiarkan Roh Kudus mengatur dan memimpin hidupnya, sehingga ia memiliki wibawa dalam melakukan tugas panggilan dan pelayanannya.

Dalam kasus konversi agama yang terjadi di wilayah Simangumban, berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 orang responden yaitu para Pendeta baik dari Gereja HKBP Simangumban, GSJA Sialang, GPKB Simangumban, GSJA Simangumban dan GKPA Simangumban, seluruhnya telah melakukan berbagai strategi guna menjaga kawan domba Allah yang telah dipercayakan kepada mereka agar tidak ada yang hilang atau tersesat (pindah agama). Adapun berbagai strategi yang telah dilakukan antara lain: pertama, penekanan tentang nilai-nilai keimanan dan doktrin keselamatan dalam Khotbah dan Pertemuan-pertemuan Ibadah. Berdasarkan hasil wawancara terhadap ke-5 respon seluruhnya mengatakan bahwa khotbah yang menekankan iman dan doktrin keselamatan menjadi salah satu strategi untuk menguatkan iman jemaat. Penyampaian nilai-nilai keimanan dan jaminan keselamatan di dalam Kristus yang merupakan Tuhan dan Juruselamat akan membuat jemaat senantiasa ingat dan yakin (teguh) akan kepercayaan yang dipegangnya. Melalui khotbah, Gereja dapat memberitakan firman Allah, menceritakan nilai-nilai kebenaran tentang Allah dan memberikan peneguhan terhadap iman dan pengharapan jemaat (Theresia Mega et al., 2022). Khotbah-khotbah yang menekankan tentang iman dan keselamatan di dalam Kristus adalah fondasi iman Kristen agar jemaat kuat dalam kepercayaannya.

Kedua, Persekutuan Doa (*Partangiangan*). Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dari wawancara terhadap 5 orang responden, seluruhnya mengatakan bahwa mereka melakukan persekutuan doa (*partangiangan*), sebab dengan itu iman jemaat diharapkan semakin dikuatkan karena mereka dapat menguatkan dan menopang satu sama lain dalam doa bersama. Persekutuan doa memberikan fondasi iman yang baik bagi jemaat, dimana doa sendiri merupakan cara untuk membangun hubungan yang dekat dengan Tuhan. Hal ini juga didukung oleh Costa yang mengatakan bahwa dengan berdoa bersama, anggota persekutuan dapat mengembangkan iman mereka secara tidak langsung (Costa, 2021). Persekutuan doa dapat membawa perubahan positif dalam kehidupan jemaat, baik secara rohani maupun jasmani.

Ketiga, Penggembalaan kepada Orangtua. Orangtua memiliki kewajiban penting dalam mendidik iman anaknya, sebab orangtua (keluarga) adalah orang terdekat yang berperan dalam memberikan pengaruh yang besar terhadap pengenalan, pertumbuhan dan penguatan iman anak-anaknya. Orangtua harus menjadi teladan dalam kehidupannya sehari-hari serta melakukan kegiatan-kegiatan keimanan bersama anak-anaknya, seperti berdoa, beribadah dan membaca Alkitab bersama (Permana, 2021). Oleh karena itu, para Pendeta wajib mendorong dan menggembalakan para orang tua untuk dapat mendidik anaknya dalam iman Kristen tersebut serta mengingatkan orangtua untuk mengawasi pergaulan anak-anak mereka. Strategi ini dilakukan oleh Pdt. Pasaribu (GSJA Simangumban) dan Pdt. Sigalingging (GKPA Simangumban). Mereka mengatakan bahwa tidak hanya Pendeta sebagai pemimpin jemaat yang berperan dalam menguatkan iman jemaat, tetapi orangtua juga ikut berperan aktif dalam menguatkan iman anak-anak mereka. Oleh karena itu mereka mengadakan penggembalaan kepada orangtua, secara khusus Pdt. Pasaribu (GSJA Simangumban) yang membuat Kelompok Keluarga Allah (KKA) dimana di dalamnya orangtua atau keluarga-keluarga mengadakan *sharing* tentang pergumulan yang dialami di keluarga masing-masing serta saling menguatkan agar dapat menjadi orangtua dan keluarga yang sesuai dengan kehendak Allah.

Keempat, Program Pemuridan Secara Umum kepada Jemaat dan Secara Khusus kepada *Youth*. Pemuridan memiliki fungsi penting dalam meningkatkan kualitas spiritual serta pertumbuhan jemaat, dimana jemaat dikuatkan untuk tetap setia dalam imannya. (Elia et al., 2024). Pemuridan bukan hanya sebuah tanggung jawab gereja kepada jemaat tetapi adalah tugas besar yang diamanatkan oleh Yesus Kristus kepada gerejanya (Mat. 28:19-20). Pemimpin Gereja harus memuridkan jemaatnya agar terjadi pertumbuhan iman yang baik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap 5 orang responden, seluruhnya melakukan program pemuridan (pembinaan) baik kepada orang tua, anak-anak maupun remaja/muda-mudi. Secara khusus Pdt. Pasaribu (GSJA Simangumban) dan Pdt. Sipahutar (GSJA Sialang) memaparkan bahwa di dalam pemuridan *youth* biasanya diadakan *sharing*, permainan, *quis* dan kegiatan-kegiatan yang disesuaikan dengan kategori usia mereka dengan tujuan menguatkan spiritualitas iman para jemaat dengan suasana yang santai dan nyaman.

Kelima, Adanya Tim Pembesuk (Penatua/Majelis Jemaat). Tim pembesuk dalam gereja sering kali dihadapkan pada tantangan untuk melayani jemaat yang menghilang dari gereja. Kenneth C. Haugh menyampaikan pentingnya melayani jemaat pasif dengan cara yang lebih efektif dan empatik. Jemaat yang menghilang dari gereja membutuhkan

kehadiran dan perhatian yang lebih serius sebagai saudara seiman di dalam kasih Tuhan (Haugh, 1992). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa Pdt. Pasaribu (GSJA Sialang) dan Pdt. Sigalingging (GKPA Simangumban) membentuk tim pembesuk yang bertugas untuk berkunjung ke rumah-rumah jemaat terutama kepada jemaat yang sudah mulai tidak aktif dalam kegiatan gereja. Melalui kegiatan tim pembesuk ini diharapkan jemaat-jemaat yang sudah mulai tidak bersemangat dalam beribadah dapat termotivasi untuk beribadah kembali dikarenakan perhatian nyata yang mereka dapatkan dari gereja. Adanya tim pembesuk ini juga menunjukkan kepedulian Gereja dalam persoalan dan pergumulan yang mungkin dihadapi jemaat, sehingga tim pembesuk menjadi perpanjangan tangan Pendeta untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan jemaat.

Keenam, Kunjungan dan Konseling Pastoral. Berdasarkan hasil wawancara, 3 dari 5 orang responden yaitu Pdt. Pasaribu (GSJA Simangumban), Pdt. Sipahutar (GSJA Sialang) dan Pdt. Gea (GPKB Simangumban) melakukan kunjungan dan konseling pastoral sebagai salah satu strategi untuk menguatkan iman jemaat di tengah konversi agama. Kegiatan ini juga dilakukan agar jemaat merasa dekat dan terbuka untuk bercerita tentang masalah dan pergumulannya, serta memiliki kesempatan untuk didoakan secara pribadi oleh Pendeta. Melalui kunjungan pastoral ini para Pendeta terjun langsung dengan cara mendatangi rumah-rumah jemaatnya untuk mengenal dan mengetahui masalah dan pergumulan yang dihadapi oleh jemaatnya. Pdt. Gea (GPKB Simangumban) memberi penekanan bahwa dalam iman Kristen, seorang pemimpin bukan dilayani tetapi melayani. Hal ini juga didukung pendapat Siahaya, dimana seorang pemimpin Kristen (Pendeta) harus mau menjadi pelayan bagi umatNya dengan berdasarkan kepada kasih Kristus. Hal itu diterapkan sesuai dengan perintah dan teladan Yesus Kristus (Siahaya, 2019). Sintani & Kusmidar menambahkan bahwa Pendeta harus memiliki hubungan yang dekat dengan jemaatnya dan aktif berkomunikasi dengan jemaatnya melalui konseling karena dengan hal itu jemaat dapat berbagi cerita dan pengalaman hidup tanpa sungkan (Sintani & Kusmidar, 2024). Oleh karena itu, strategi ini sangat tepat dilakukan di tengah kasus konversi agama yang terjadi di wilayah Simangumban.

Ketujuh, Aturan (Syarat) Lulus Katekisasi (*Naik Sidi*). Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa Pdt. Pasaribu (HKBP Simangumban) melakukan strategi tentang pelaksanaan aturan (syarat) lulus *katekisasi sidi* secara ketat. Di HKBP sendiri, proses belajar katekisasi ini memerlukan waktu \pm 1 tahun, namun di HKBP Simangumban sebelum Pdt. Pasaribu melayani disana, aturan ini terkadang dilanggar, sehingga ada jemaat yang lulus katekisasi (*Naik Sidi*) meski tidak belajar (*marguru*: bahasa Batak) sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Oleh karena itu penetapan aturan tentang syarat lulus katekisasi ini menjadi salah satu strategi yang digunakan Pdt. Pasaribu agar jemaat benar-benar belajar dengan sungguh-sungguh terhadap iman dan kepercayaannya kepada Kristus. Penerapan syarat lulus katekisasi sidi yang ketat ini diharapkan dapat membuat para remaja dan pemuda memiliki pondasi iman yang kuat karena telah melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang cukup lama. Hal ini menjadi strategi yang baik, sebab hal ini juga didukung pendapat Agusman bahwa katekisasi sebagai bagian dari pengajaran iman berguna untuk membimbing warga jemaat agar mereka berpegang teguh kepada iman

kepercayaan di dalam Yesus Kristus. Pelayanan katekisasi umumnya juga dilaksanakan bagi mereka yang berusia remaja dan pemuda (Agusman Bandera, 2021).

Kedelapan, Pengajaran Sekolah Minggu yang Baik dan Benar. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara terhadap 5 orang responden, seluruhnya melakukan pengajaran Sekolah Minggu yang baik dan benar sebagai salah satu strategi untuk menguatkan iman jemaat, dimana penguatan itu dimulai dari masa kanak-kanak sehingga ketika mereka dewasa mereka akan berakar kuat dan bertumbuh di dalam iman Kristen. Hal ini senada dengan pendapat Gultom yang mengatakan dasar iman Kristen harus diajarkan sedini mungkin, yaitu ketika anak-anak masih kecil atau Sekolah Minggu. Anak-anak Sekolah Minggu harus dibantu untuk memahami nilai-nilai Kristiani melalui cerita yang menarik dan relevan dengan usia mereka (Gultom, 2010). Dengan pengajaran yang benar dan tepat anak-anak akan mudah untuk mengerti nilai-nilai Kekristenan yang sedang diajarkan kepada mereka, sehingga mereka pun akan bertumbuh dalam iman yang benar.

Kesembilan, Memperlengkapi Sintua & Calon Sintua. Pelayan (Pendeta) harus memberikan motivasi dan menanamkan keterampilan-keterampilan pelayanan agar para *Sintua* mampu memenuhi tugas dan panggilannya sebagai rekan Pendeta dalam melakukan pelayanan di jemaat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa Pdt. Pasaribu (HKBP Simangumban) mengatakan bahwa Sintua dan Calon Sintua yang masih dalam proses *learning* (belajar) ia bekali dengan sungguh-sungguh agar dapat menjadi pelayan yang benar, karena merekalah yang akan tinggal lebih lama di jemaat tersebut, sementara Pendeta biasanya akan berpindah tempat (mutasi) pelayanan. Oleh karena itu dalam menghadapi konversi agama, Sintua dan Calon Sintua (setiap pelayan di Gereja) harus dibimbing secara serius. Hal ini sesuai dengan pernyataan Simarmata bahwa bimbingan dan pengajaran kepada Sintua bertujuan untuk memampukan Sintua bertanggung jawab dalam tugas/jabatannya, terutama dalam membangun kerohanian warga jemaat (Simarmata, 2024). Peran Pendeta dalam memperlengkapi Sintua memiliki dampak yang sangat baik bagi pertumbuhan jemaat, karena para Sintua inilah yang paling banyak bersentuhan langsung dengan jemaat serta menjadi perpanjangan tangan dan telinga Pendeta untuk mendengar dan mengetahui kondisi dan kebutuhan jemaat.

Kesepuluh, Penerapan Hukum Siasat Gereja (RPP) dan Pembacaan *Agenda Panguhuman na Dokdok Situtu*. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara terhadap 5 orang responden, 1 orang responden dari HKBP Simangumban yaitu Pdt. Pasaribu menerapkan hukum siasat Gereja (RPP) kepada jemaat yang telah berpindah agama. Hal ini merupakan bentuk pengembalaan dan pengajaran kepada jemaat lainnya agar tidak melakukan hal serupa. Oleh karena itu, strategi ini menjadi tindakan represif kepada anggota jemaat yang telah berpindah agama sekaligus preventif kepada anggota jemaat yang lain. Hal ini juga didukung oleh Tumanan yang mengungkapkan bahwa tujuan utama disiplin gereja adalah pengembalaan dan pemulihan agar setiap orang melihat dan menyadari dosa mereka serta berbalik kembali kepada Kristus. Hal ini juga bertujuan untuk kebaikan individu dan melindungi kemurnian ajaran gereja, serta untuk kemuliaan Allah di dalam tubuh Kristus (Tumanan, 2017). Pdt. Pasaribu juga menambahkan bahwa penetapan hukum siasat gereja (disiplin gereja) ternyata tidak cukup untuk menyadarkan jemaat, sebab

pada masa-masa awal beliau melayani di HKBP Simangumban masih ada juga jemaat yang berpindah agama, sehingga Pdt. Pasaribu menerapkan pembacaan *Agenda Panguhuman na Dokdok Situtu* (Penghukuman yang Sangat Berat) di depan seluruh jemaat ketika ibadah Minggu berlangsung. *Panguhuman Na Dokdok Situtu* ini merupakan bagian dari hukum siasat Gereja, dimana di Gereja HKBP ada penghukuman pertama dan penghukuman yang sangat berat. Dalam pembacaan penghukuman yang sangat berat, nama anggota jemaat yang disebutkan telah diserahkan ke dalam kuasa iblis yang dia taati selama ini. Dia dikucilkan dari jemaat Kristus sampai dia bertobat. Selanjutnya dikatakan janganlah lagi bergaul dengan dia agar dia menjadi malu dan mau kembali ke jalan yang benar. Tetapi janganlah menganggap dia musuh, tetapi nasehatilah dia sebagai teman yang tersesat (HKBP, 2020). Strategi ini diterapkan oleh Pdt. Pasaribu untuk memberikan efek *warning* agar jemaat tidak mempermainkan iman dan keyakinannya, melainkan berpegang teguh dalam iman dan kepercayaannya kepada Kristus. Strategi ini merupakan suatu keberanian yang dilakukan oleh Pdt. Pasaribu sebagai Gembala yang bertanggungjawab kepada Tuhan dan rela menanggung segala resiko demi menunaikan tugas panggilannya. Hal ini sejalan dengan Sanders yang mengungkapkan bahwa ciri pemimpin rohani yang unggul yaitu mau memikul tanggungjawab dan menanggung segala akibat (resiko) dengan rela hati (Sanders, 2017).

Implikasi

Konversi agama merupakan hal yang perlu dikaji secara dalam untuk mengetahui faktor penyebab serta dampaknya baik bagi pribadi, keluarga maupun masyarakat. Melalui penelitian ini, kasus konversi agama disajikan untuk dapat menjadi informasi bagi pembaca dan rekomendasi untuk penelitian lanjutan. Para peneliti dapat melakukan penelitian dengan mempertimbangkan variable lain yang berkaitan dengan kasus konversi agama. Para pemimpin Kristen juga perlu melakukan berbagai strategi-strategi untuk menguatkan iman jemaatnya di tengah kasus konversi agama, baik strategi-strategi yang sudah digunakan oleh para pemimpin Kristen dalam penelitian ini maupun strategi-strategi lainnya. Para pemimpin Kristen memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjaga kawanan domba Allah yang telah dipercayakan kepadanya di tengah konteks masyarakat yang semakin majemuk.

Kesimpulan

Konversi agama adalah hal yang lazim terjadi di wilayah Simangumban sebab wilayah Simangumban merupakan daerah perbatasan antara Tapanuli Utara dan Tapanuli Selatan dengan jumlah penduduk Kristen dan Islam yang hampir seimbang. Hal ini membuat wilayah tsb sangat toleran satu sama lain dan hubungan (pergaulan) sosial pun tidak dibatasi oleh batas-batas tertentu, sehingga pernikahan dapat dengan mudah terjadi meski salah satu pihak harus melakukan konversi agama. Masalah agama juga bukan persoalan hidup dan mati, sehingga tidak terlalu dipegang dengan kuat. Konversi agama pun tidak memiliki dampak yang signifikan di masyarakat Simangumban. Orang yang melakukan konversi agama tetap diterima dengan baik di keluarga maupun kelompok adat dan masyarakat.

Para Pendeta sebagai pemimpin Kristen yang telah dipilih dan dipanggil untuk melayani di wilayah Simangumban memiliki tanggung jawab untuk menjaga kawanan domba Allah yang telah dipercayakan kepada mereka. Ada beberapa strategi yang dilakukan para Pendeta untuk menguatkan iman jemaat di tengah kasus konversi agama tersebut, antara lain: penekanan tentang nilai-nilai keimanan dan doktrin keselamatan dalam khotbah dan pertemuan-pertemuan ibadah; persekutuan doa (*partangiangnan*); pengembalaan kepada para orangtua dan adanya KKA; program pemuridan secara umum kepada jemaat dan secara khusus kepada *youth*; adanya tim pembesuk yang bertugas memantau dan mengetahui kondisi serta masalah jemaat; kunjungan pastoral ke rumah-rumah jemaat; konseling pastoral; penetapan syarat lulus Katekisasi (Naik Sidi) yaitu harus *marguru* atau belajar sesuai aturan Gereja \pm 1 tahun; pengajaran Sekolah Minggu yang baik dan benar; memperlengkapi Sintua & Calon Sintua; memberikan hukum siasat gereja kepada anggota jemaat yang sudah memutuskan berpindah agama; serta secara khusus di HKBP yaitu melakukan pembacaan *Agenda Panguhuman na Dokdok Situtu* (Pengkukuman yang Sangat Berat) di depan seluruh jemaat kepada anggota jemaat yang berpindah agama.

Rujukan

- Agusman Bandera, S. P. (2021). Pelayanan Katekisasi Sidi di Jemaat GKST Karmel Watuawu
Agusman Bandera, Silvana Palenewen Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen
Sulawesi Tengah Tentena. *UEPURO: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristiani*,
1(1), 124-136.
- Amaruli, R. J., & Utama, M. P. (2015). Konversi Agama dan Formasi Identitas. *Humanika*,
22(2), 103-113.
- BPS. (2010). *Penduduk Menurut Wilayah dan Agama yang Dianut di Kabupaten Tapanuli Utara*.
www.sp2010.bps.go.id.
- Costa, E. da. (2021). Peranan Doa terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat dimasa Pandemi
Covid-19. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 106-116.
<https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.37>
- Creswell, J. W. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*
(4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Dahlenburgh, G. D. (2002). *Siapakah Pendeta Itu?* BPK Gunung Mulia.
- Echols, J. M., & Shadily, H. (2003). *Kamus Inggris - Indonesia* (25th ed.). Gramedia Pustaka
Utama.
- Elia, S., Herman, S., & Prihanto, J. (2024). *Pemuridan sebagai Sarana Peningkatan Kualitas Rohani
dalam Konteks Pertumbuhan Gereja*. 6(1), 14-31.
- Fahriana, L., & Lufaei, L. (2020). Konversi Agama Dalam Masyarakat Plural: Upaya Merekat
Persaudaraan Antarumat Beragama Di Indonesia. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*,
1(2), 209-222. <https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15331>
- Gultom, P. (2010). PRINSIP-PRINSIP MENGAJAR SEKOLAH MINGGU UMUR 1-12
TAHUN (Bagian 2) Oleh Pujiati Gultom, MA. *Universitas Kristen Imanuel*, 1(2).
https://e-jurnal.ukrimuniversity.ac.id/detail.php?id_konten=77
- Hamali, S. (2012). Dampak Konversi Agama Terhadap Sikap dan Tingkah Laku Keagamaan
Individu. *Jurnal Studi Lintas Agama*, 7(2), 21-40.

- Haugh, K. C. (1992). *Reopening The Back Door*. Tebunah Ministries.
- Hendropuspito, D. (2000). *Sosiologi Agama* (16th ed.). Kanisius.
- HKBP. (2020). *Agenda HKBP Bahasa Indonesia*. Unit Usaha Percetakan HKBP.
- KBBI. (2023). *Strategi*.
- Martowinangun, K., Sri Lestari, D. J., & Karyadi, K. (2019). Pengaruh Strategi Promosi Terhadap Peningkatan Penjualan Di Cv. Jaya Perkasa Motor Rancaekek Kabupaten Bandung. *Jurnal Co Management*, 2(1), 139-152.
<https://doi.org/10.32670/comanagement.v2i1.162>
- Moleong, L. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (40th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2019). Konversi Agama. *Tarbiyah Dan Keguruan UIN Imam Bonjol Padang* |, 29(29), 29-36.
- Permana, N. S. (2021). Masa Pandemi Covid-19 Sebagai “Sekolah Kemanusiaan” Bagi Keluarga Kristiani. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 23-33.
<https://doi.org/10.34150/jpak.v21i1.289>
- Rahmat, J. (2010). *Psikologi Agama*. Rajawali Pers.
- Saat, S. (2016). Agama Sebagai Institusi (Lembaga) Sosial (Kajian Sosiologi Agama). *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 263-273.
- Sahari, G. (2021). Peranan Pemimpin Kristen Dalam Meningkatkan Kualitas Kerukunan Antar Umat Beragama Yang Pluralis. *Jurnal Luxnos*, 4(2), 171-192.
<https://doi.org/10.47304/jl.v4i2.129>
- Salim, P., & Salim, Y. (2002). *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (3rd ed.). Jakarta Modern English Press.
- Sanders, J. O. (2017). *Kepemimpinan Rohani*. Kalam Hidup.
- Setiawan, A., & Hermanto, Y. P. (2023). Pernikahan Kristen: Persetujuan Orang Tua atau Keputusan Pribadi menurut Alkitab. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 114-129. <https://doi.org/10.53674/teleios.v3i2.69>
- Shofi, M. A. (2021). Marriage and Religion: Dynamics of Religious Conversion in Marriage and The Advancement of Community Religious Life Perspective of Religious Psychology and Sociology (Study in Lumajang Regency). *Dialog*, 44(1), 51-66.
<https://doi.org/10.47655/dialog.v44i1.422>
- Siahaya, J. (2019). Kepemimpinan Kristen dalam Pluralitas Indonesia. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i1.8>
- Simarmata, H. C. (2024). *Integritas Penatua Di Dalam dan Di Luar Gereja*. Sinode GKPI.
<https://gkpinode.org/integritas-penatua-di-dalam-dan-di-luar-gereja/>
- Sinaga, J., Sinambela, J. L., Pandiangan, K., & Chandra, B. (2023). *Impian Keluarga Bahagia : Memilih Pasangan Hidup yang*. 1(1), 11-22.
- Sintani, L. B., & Kusmidar, H. (2024). KOMUNIKASI DALAM KONSELING PASTORAL DI JEMAAT GKE BETLEHEM PONTIANAK Lelu Budi Sintani Haris Kusmidar Pendahuluan Manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan berkomunikasi , baik secara verbal maupun non-verbal , merupakan unsur yang penting d. 1(1), 36-47.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif : untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif*. Alfabeta.

Theresia Mega, Fransiskus Janu Hamu, Romanus Romas, & Widya Ariyani. (2022). Peran Khotbah Dalam Menumbuhkan Iman Umat Beriman Di Paroki St. Klemens Puruk Cahu. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 8(1), 99–111.

<https://doi.org/10.58374/sepakat.v8i1.69>

Tumanan, Y. L. (2017). Disiplin Gereja Berdasarkan Injil Matius 18:15-17 Dan Implementasinya Dalam gereja Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 15(1), 31--62.

<https://doi.org/10.25278/jj.v15i1.231.31-62>